

BUKU
PENGANTAR KONSELING PASTORAL

Pdt. Dra. Esther Rela Intarti, M.Th.



BUKU PENGANTAR KONSELING PASTORAL

Penulis : Pdt. Dra. Esther Rela Intarti, M.Th.
Editor : Pujiono, M.Pd.K.
Perwajahan Isi : Simages
Desain Sampul : Dwilesta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.
All Rights Reserved

Diterbitkan oleh:

Buku Baik

Alamat : Ngringinan, Palbapang, Bantul, Bantul, Yogyakarta, 55713.

HP : 085643895795

E-mail : penerbitbukubaik@gmail.com

Web : www.bukubaik.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pdt. Dra. Esther Rela Intarti, M.Th., BUKU PENGANTAR KONSELING PASTORAL; Editor: Pujiono, M.Pd.K. —Cetakan 1—Yogyakarta: Buku Baik, 2016
viii+56; 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-1018-22-4

Cetakan 1, 2016

Prakata

Saat ini kita hidup dalam dunia yang kompleks, sibuk, dan terus berubah. Di dunia ini ada banyak pengalaman yang sulit dihadapi oleh seseorang. Memang biasanya kita terus menjalani hidup ini, namun ada saatnya kita terhenti pada sebuah peristiwa atau situasi yang tidak dapat kita pecahkan pada saat itu. Biasanya dalam menghadapi problem seperti ini, kita akan membicarakan dengan keluarga, teman, tetangga, pendeta, atau dokter keluarga kita. Sayangnya, sering kali saran mereka tidak cukup memuaskan, atau kita terlalu malu dan segan untuk memberitahukan mereka apa yang mengganggu, atau bisa saja kita memang tidak memiliki orang yang tepat untuk membicarakannya. Pada saat itulah, konseling merupakan pilihan yang sangat berguna. Konseling tersedia di banyak tempat dan murah biayanya, bahkan terkadang gratis. Konselor tidak akan memberikan diagnosa atau memberikan cap kepada konseli. Konselor berusaha sebaik mungkin mendengarkan konseli dan kemudian bekerja sama.

Menjadi seorang konselor merupakan peran yang memberikan kepuasan. Ketika menjadi seorang konselor, akan ada saat di mana kita tahu bahwa kita telah membuat perbedaan besar dalam hidup orang lain. Kesempatan untuk menjadi saksi sekaligus pendamping seseorang yang menghadapi rasa takut terdalam dan dilema, selalu merupakan hak yang istimewa. Menjadi seorang konselor merupakan tantangan besar dan akan selalu ada hal baru di sana.

Demikian pula seorang guru lulusan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang dipersiapkan untuk menjadi seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Mau tidak mau dan suka tidak suka juga harus mempunyai wawasan dan pengetahuan untuk menjadi seorang konselor. Hal ini sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari masyarakat yang dilayaninya. Kenapa masyarakat membutuhkan guru PAK mempunyai wawasan Konseling Pastoral? Realita dalam kehidupan kerja dan pelayanan melihat bahwa seorang guru PAK juga dianggap lebih tahu tentang kehendak-Nya sehingga paling tidak, tahu tentang kebenaran-kebenaran Tuhan. Dari sinilah masyarakat menilai dan percaya sehingga apabila dalam permasalahan baik di sekolah, gereja atau dalam kehidupan masyarakat, seorang guru PAK tidak bisa begitu saja untuk melepaskan diri dari permasalahan-permasalahan tersebut. Bahkan kadangkala di sekolah-sekolah tertentu seorang lulusan S1 PAK juga ditempatkan untuk menjadi seorang guru Bimbingan Konseling (BK). Untuk itulah kenapa pada akhirnya dalam kurikulum Program S1 PAK diberikan mata kuliah konseling pastoral yang mempunyai tujuan untuk mempersiapkan lulusannya agar terampil dan paling tidak mempunyai wawasan dan pengetahuan tentang konseling pastoral.

Jakarta, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| Prakata | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| BAB I SEJARAH DAN HAKIKAT KONSELING PASTORAL | 1 |
| A. Sejarah Konseling Pastoral | |
| B. Hakikat Konseling Pastoral | |
| 1. Pengertian Konseling Pastoral | |
| 2. Tujuan Konseling Pastoral | |
| 3. Fungsi Konseling Pastoral | |
| 4. Konseling Pastoral dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru | |
| 5. Keunikan Konseling Pastoral | |
| BAB II HAKIKAT KEBERADAAN MANUSIA | |
| A. Empat Aspek Kehidupan Manusia Dilihat Secara Holistik | |
| BAB III SIKAP DAN KETERAMPILAN DASAR SEORANG KONSELOR PASTORAL | |
| A. Sikap dan Keterampilan Dasar | |
| 1. Hadir dan peduli | |
| 2. Memperhatikan/mendengarkan | |
| 3. Memperhatikan berarti berorientasi pada konseli | |
| 4. Komunikasi lisan - proses mendengarkan | |
| B. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi antara Konselor dan Konseli | |

| | |
|---------|------------------------------------------------------|
| C. | Tanggapan Komunikasi Seorang Konselor yang Baik .. |
| D. | Unsur-Unsur Dalam Proses Konseling |
| 1. | Acceptance |
| 2. | Listening |
| 3. | Empathy |
| BAB IV | ANALISIS PERMASALAHAN KONSELI |
| A. | Analisis Antropologis |
| B. | Analisis Sosiologis |
| C. | Analisis Fisik |
| D. | Analisis Psikologis..... |
| E. | Analisis Spiritual |
| F. | Analisis Teologis |
| G. | Langkah-langkah dalam Analisis Secara Holistik |
| BAB V | KUALIFIKASI SEORANG KONSELOR |
| BAB VI | VERBATIM |
| A. | Pengertian Verbatim |
| B. | Tujuan Verbatim |
| BAB VII | ETIKA PROFESI KONSELOR PASTORAL |
| A. | Hubungan antara Etika dengan Kode Etik Profesi |
| B. | Prinsip Utama Kode Etik Profesi |
| C. | Manusia Ciptaan Tuhan yang Berharga |
| D. | Hak Istimewa dan Privasi |
| E. | Kerahasiaan (Konfidensialitas)..... |
| F. | Privasi |
| | DAFTAR PUSTAKA |

BAB I

SEJARAH DAN HAKIKAT KONSELING PASTORAL

A. Sejarah Konseling Pastoral

Dalam perkembangan teologi pastoral abad ke-20 adalah terjalannya hubungan antara teologi pastoral dengan psikologi. Hal ini terjadi sesudah Perang Dunia II dimana pendekatan-pendekatan baru kepada konseling diperkenalkan. Tokohnya yang sangat berpengaruh adalah Seward Hiltner.

Menurut Hiltner, teologi pastoral adalah teori teologi yang dihasilkan oleh telaah tentang pekerjaan sang gembala dan gereja ditinjau dari perspektif penggembalaan. Ia menolak pandangan tradisional yang memahami pastoral berhubungan dengan disiplin, penghiburan dan pembangunan jemaat. Justru isi utama disiplin ini menyangkut penyembuhan, pemeliharaan dan pembimbingan.

Hiltner tidak hanya mengorganisasikan kembali disiplin dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain teologi, tetapi juga membuat terobosan dalam metode yang dipakainya. Ia menekankan pentingnya metode studi kasus dimana interpretasi atas kasus harus memperhitungkan bahwa manusia adalah makhluk yang terintegrasi dalam konteks sosial tertentu.

Menurut Hiltner, penyembuhan meliputi pemulihan keutuhan fungsional, suatu kondisi yang karena satu atau lain sebab, telah hilang. Dalam proses penyembuhan, orang itu harus diperlakukan sebagai manusia utuh dan bahwa jiwa tidak dipisahkan dari dimensi-dimensi hidup lainnya. Dalam kasus dimana tidak mungkin terjadi pemulihan total, maka gembala melaksanakan fungsi pemeliharaan. Dua situasi dimana pelayanan semacam ini diperlukan, yaitu dalam hal kehilangan anggota keluarga dan ketika menghadapi penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Tujuan pelayanan pemeliharaan adalah menolong orang tersebut menemukan keberanian untuk menghadapi situasinya dan memberi dia semangat baru.

Pendapat Hiltner dipertegas oleh Totok S. Wiryasaputra, bahwasanya konseling pastoral merupakan integrasi antara dua disiplin ilmu terapan, yaitu teologi terapan dan psikologi terapan. Dua disiplin ilmu terapan ini mengandung dua sisi dalam konseling pastoral. Di satu sisi konseling pastoral mewarisi aliran sungai tradisi peradaban manusia “*mutual caring*” (saling memedulikan) keluarga manusia universal. Dalam arti konseling pastoral mewarisi hakikat keberadaan keluarga universal yang saling mengasihi, memedulikan, memperhatikan, mendampingi, mengubah, dan menumbuhkan. Sisi lain konseling pastoral merealisasikan dan mempresentasikan *universal human mutual caring*. Dalam bentuk *prototype* yang bersifat pra ilmiah, pra profesional, konseling disebut *proto counseling*. Dari sini ada sebagian orang

menyebut dengan menggunakan metode ilmiah dan profesional baru merupakan konseling sekuler.

Integrasi ke dua disiplin terapan ini terus berkembang dan bertumbuh pada tahun 1920-an sampai dengan 1940-an. Selanjutnya konseling pastoral menjadi dewasa dan mandiri tahun 1950-an. Pertumbuhan dan perkembangan mencapai titik puncak ketika gerakan konseling pastoral mendirikan sebuah asosiasi profesi: *American Association of Pastoral Counsellors (AAPC)* pada tahun 1963. Setelah itu gerakan konseling pastoral menyebar ke seluruh dunia dan masuk Indonesia pada awal 1980-an. Di Indonesia gerakan konseling pastoral mencapai puncaknya di saat para konselor pastoral di Indonesia mendirikan Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia (AKPI) atau *Indonesian Association of Pastoral Counsellors (IAPC)*.

B. Hakikat Konseling Pastoral

1. Pengertian Konseling Pastoral

Untuk memahami konseling pastoral lebih utuh, alangkah baiknya kita juga memahami akan konseling secara umum. Konseling adalah terjemahan dari kata *counseling*, mempunyai makna sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang (Natawijaya, 1987). Sedangkan menurut Surya (1988),

pengertian konseling adalah seluruh upaya bantuan yang diberikan konselor kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep kepribadian yang sewajarnya mengenai dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan kepercayaan diri.

Carl Rogers (1952) dalam bukunya: "*Client Centered Psychotherapy*" Konseling merupakan proses yang mengusahakan keseimbangan struktur kepribadian konseli, dengan menciptakan rasa aman dalam jalinan hubungan yang bersifat manusiawi dengan konselor dan dengan mengusahakan penerimaan pengalaman masa lampau yang menyakitkan, kemudian mengintegrasikan ke dalam kepribadian (saat ini) yang telah berubah.

Selanjutnya Sukardi (2000), setelah menyarikan dari berbagai pendapat tentang pengertian konseling menyimpulkan bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahilan dan yang didasari atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat kini dan mungkin pada masa yang akan datang. Selain itu Prayitno (2004),

mendefinisikan konseling adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Dalam suasana tatap muka yang dilaksanakan interaksi langsung antara konselor dengan klien. Pembahasan masalah tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai segi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik mengarah pengentasan masalah klien.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan, pengertian konseling adalah bantuan secara profesional yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka empat mata yang dilaksanakan interaksi secara langsung dalam rangka memperoleh pemahaman diri yang lebih baik, kemampuan mengontrol diri, dan mengarahkan diri untuk dimanfaatkan olehnya dalam rangka pemecahan masalah dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Pembahasan masalah yang dimaksud bersifat mendalam yang menyangkut hal-hal penting tentang klien, bersifat luas meliputi berbagai segi permasalahan klien, serta bersifat spesifik mengarah pada pengentasan masalah klien yang urgen. Dalam sebuah proses konseling yang adekuat, berperan dua pihak yang saling terkait, yaitu seorang **konselor** dan seorang **klien** yang menjalin hubungan profesionalisme.

a. Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan pemberian layanan konseling. Dalam proses konseling, konselor yang aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkan pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang dihadapi klien.

b. Klien/konseli

Klien atau biasa dalam proses konseling disebut konseli adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin dia sampaikan kepada orang lain. Klien menanggung semacam beban, *uneg-uneg*, atau mengalami suatu kekurangan yang ingin diisi; atau ada suatu yang ingin dan/atau perlu dikembangkan pada dirinya. Semuanya agar dia mendapatkan suasana pikiran dan/atau perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dan hal-hal positif lainnya selama menjalani

hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.

Konseling *pastoral/pastoral care* menurut Yulianto Simanjutak adalah melengkapi tiap individu dalam gereja agar mereka mengalami kesembuhan dan pertumbuhan dalam relasi mereka dengan Allah, diri sendiri, dan sesama. Pertumbuhan dan kesembuhan itu terjadi dalam persekutuan dan kebersamaan sehari-hari.

Menggambarkan dengan jelas apa itu konseling pastoral, bukan suatu hal yang mudah. Di Indonesia akhir-akhir ini orang banyak tertarik dengan istilah “konseling pastoral”. Sering di gereja-gereja tertentu konseling pastoral dianggap sebagai obat mujarab, suatu ilmu yang baru dan bersifat rohani. Artinya konseling pastoral pada hakikatnya dipandang sebagai proses pertolongan yang rohani. Jadi yang berpendapat demikian menekankan istilah “pastoral” dalam “konseling pastoral”. Pada pihak lain ada orang Kristen yang lebih menitik beratkan aspek “konseling” dari “konseling pastoral”. Artinya mereka memusatkan perhatian pada pertolongan yang pada hakikatnya merupakan pertolongan psikologis.

Bagi orang kristiani seyogyanya upaya pertolongan melalui konseling pastoral didasarkan atas dan berakar dalam pengembalaan seorang pendeta, karena tugas-tugas itu telah

berkembang selama beberapa abad dan terus berkembang sebagai reaksi terhadap tuntunan Firman Allah dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Memang bukan “fungsi pendeta” yang menjadi dasar tetapi “tugas penggembalaan” yang ternyata sering dijalankan oleh seorang pendeta, karena itu memang merupakan sebagian dari kewajiban profesinya. Untuk lebih mengerti arti “konseling pastoral”, kita perlu memperhatikan istilah “konseling” dan istilah “pastoral”. Hal ini berarti kita harus memahami dengan jelas apa yang melandasi pemahaman konseling secara alkitabiah.

Pertanyaan berikut ialah: Lalu apa itu konseling pastoral? Karena ternyata definisi konseling pastoral itu tidak sepenuhnya dipahami banyak orang, bukan saja karena istilah itu “agak baru” tetapi juga karena tampak istilah itu gabungan dari dua konsep. Jika kita hendak memberi jawab terhadap pertanyaan itu, segera kita memberikan kesimpulan lebih dahulu terhadap pengertian konseling dari apa yang sudah terurai secara singkat di atas, demikian: bahwa konseling adalah proses pertolongan yang ada hakikatnya adalah psikologis antara seorang penolong dengan seorang/beberapa orang yang ditolungnya dengan maksud meringankan penderitaan yang ditolong. Melalui proses itu, diharapkan konseli dapat memperoleh kekuatan baru dan wawasan baru untuk

memahami dan jika mungkin mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jika sudah jelas, secara gampang dapat dikatakan bahwa konseling pastoral adalah konseling plus pastoral, jadi konseling pastoral itu sendiri dapat dikatakan memiliki cakupan yang lebih lengkap dari pada konseling itu sendiri, bukan memperluas dan bukan juga mempersempit konseling. Karena memang yang disumbangkan oleh “pastoral” terhadap konseling adalah dimensi-dimensi rohaniah dan suatu perspektif menyeluruh seperti yang sudah dikatakan.

Kata pastoral berasal dari bahasa Latin yang berarti “gembala” (pastor). Seseorang yang bersifat pastoral (pastoral adalah kata sifat dari pastor) adalah seseorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, menolong, memelihara, dan melindungi orang lain. Bahkan seorang pastor merasa bahwa karya semacam itu adalah “yang seharusnya” dilakukannya katakanlah bahwa itu adalah “tanggung jawab dan kewajiban” baginya. Jadi, warna khas kristiani dari konseling itu digambarkan melalui istilah pastoral”.

2. Tujuan Konseling Pastoral

a. Tujuan umum

Tujuan layanan konseling adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Upaya pengentasan masalah klien ini dapat berupa mengurangi intensitasnya atas masalah tersebut,

mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang disebabkan masalah tersebut, dan menghilangkan atau meniadakan masalah yang dimaksud. Dengan layanan konseling ini beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan dan potensi klien dikembangkan.

b. Tujuan khusus

Klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. Pemahaman yang dimaksud mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dihadapi klien. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien. Pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, dan berkembangnya masalah yang lain.

Pada dasarnya, pendampingan pastoral adalah “*a shared compassion.*” Pendampingan pastoral tidak dapat dihayati dengan hanya belajar teknik saja. Seseorang harus juga mempelajari manusia yang terlibat dalam pendampingan pastoral dan relasi di antar mereka itu.

Julianto Simanjuntak dalam bukunya “Perlengkapan Seorang Konselor” mengemukakan tujuan konseling adalah untuk membebaskan, memberdayakan dan merawat individu dalam keutuhannya. Utuh: dalam enam dimensi yang bersifat interdependen yakni pertumbuhan dalam:

- 1) Pikiran,
- 2) Tubuh,
- 3) Relasi dengan orang lain,
- 4) Lingkungan hidup,
- 5) Relasi dengan lembaga yang mendukung kita,
- 6) Relasi dengan Tuhan.

Interdependen artinya, kemunduran pada satu aspek dapat mengganggu pertumbuhan aspek lainnya. Menurut Yohanes 10:10 tujuan konseling adalah membawa manusia kembali pada pertumbuhan yang utuh sesuai rencana Allah. Untuk membawa pada keutuhan kita harus melihat masalah seorang konseli harus dari berbagai segi kehidupannya secara menyeluruh, bukan hanya semata dari satu dimensi saja.

Menggambarkan dengan jelas apa itu konseling pastoral, bukan suatu hal yang mudah. Di Indonesia akhir-akhir ini orang banyak tertarik dengan istilah “konseling pastoral”. Sering di gereja-gereja tertentu konseling pastoral dianggap sebagai obat mujarab, suatu ilmu yang baru dan bersifat rohani.

Artinya konseling pastoral pada hakikatnya dipandang sebagai proses pertolongan yang rohani. Jadi yang berpendapat demikian menekankan istilah “pastoral” dalam “konseling pastoral”. Pada pihak lain ada orang Kristen dan Katolik yang lebih menitikberatkan aspek “konseling” dari “konseling pastoral”. Artinya mereka memusatkan perhatian pada pertolongan yang pada hakikatnya merupakan pertolongan psikologis.

Bahasa masyarakat Inggris pada abad pertengahan sangat dipengaruhi oleh Bahasa Alkitab, seperti Bahasa Indonesia abad itu sangat dipengaruhi oleh bahasa Arab sehingga kata “*counselor*” termasuk dalam kata-kata yang diambil alih. Dalam Bahasa Inggris pada umumnya sampai pada dasa warsa yang lalu istilah “*counselor*” dianggap mempunyai arti “penasehat”, khususnya dalam hubungan dengan tugas ahli-ahli hukum.

Tetapi dengan pengembangan “*counseling psychology*” *counselor* di Amerika diartikan sebagai seseorang yang berusaha menolong seorang konseli atau klien lewat pendekatan psikologis. Sulit ditelusuri siapa yang mengambil inisiatif dalam menggunakan istilah *counseling/counselor* tetapi sangat jelas bahwa ahli-ahli “*counseling psychology*” seperti Carl Rogers sangat berperan dalam mempopulerkannya.

Terutama Rogers menjadi tokoh yang terkenal karena menolak peranan konselor sebagai penasehat dengan alasan bahwa melalui nasehat-nasehat konselor kurang menghargai subyektivitas klien. Hendaknya arah proses konseling ditentukan oleh si konseli, sebab konseli (bukan konselor) yang menjadi pusat perhatian dalam proses konseling.

Konselor menurut Rogers berperanan sebagai pendorong yang memungkinkan klien/konseli agar mengungkapkan dan memahami perasaan-perasaannya yang sesungguhnya. Perspektif yang sensitive ini dari Rogers sebagian besar diambil alih oleh “Gerakan Konseling Pastoral” dengan anggota-anggota Seward Hiltner, Howard Clinebell, dan seterusnya.

Ahli-ahli pengembangan seperti Hiltner dan Clinebell meyakinkan pimpinan sekolah-sekolah theologia di Amerika bahwa para pendeta membutuhkan ketrampilan khusus untuk menolong anggota-anggota jemaat yang bermasalah. Meskipun mereka meminjam teori mereka dari “*counseling psychology*” dan psikiatri, mereka berusaha pula untuk memberikan warna kepada ajaran-ajaran dan tulisan-tulisan mereka yang khas kristiani.

Sampai sekarang ada banyak definisi konseling yang diungkapkan para ahli sesuai sudut pandang masing-masing.

Walaupun demikian, di samping perbedaan-perbedaan yang ada di sana sini, ditemukan ada persamaan-persamaan pengertian yang dijumpai di dalam definisi-definisi tersebut. Misalnya, semua ahli setuju bahwa konseling biasanya merupakan proses pertolongan psikologis yang terbatas karena usaha pertolongan yang intens dan mendalam sudah lama menjadi bidang psikiatri apabila sudah disertai dengan pengobatan.

Seandainya tidak ada pembagian yang jelas antara tanggung jawab psikiater dengan konselor, maka sudah barang tentu usaha menolong dengan cara konseling tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik dan benar. Dengan kata lain, bila upaya dan pelayanan psikiater dan konselor adalah jelas, masing-masing menghargai batas-batas pertolongannya.

Kemudian persamaan yang lain ialah dalam hal batas pertolongan konselor. Para ahli sependapat bahwasannya konselor tidaklah selalu menasehati konseli, karena mereka menganggap bahwa keputusan mengenai arah hidup konseli haruslah ditentukan sendiri oleh konseli yang bersangkutan. Dengan demikian konselor menghargai konseli sepenuhnya, dan menghargai kemampuan yang ada dalam diri konseli. Nampaknya tidak menolong jika konselor dalam upaya

menolongnya mengurangi atau menghilangkan kepercayaan konseli terhadap dirinya sendiri.

Proses pertolongan akan buntu dan gagal. Walaupun konselor hendaknya tidak terlalu memuji konseli, upaya mengakui kemampuan konseli mutlak perlu, dengan demikian pada gilirannya diharapkan konseli akan semakin kuat dan tegar untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya tanpa tergantung sepenuhnya kepada pihak lain (termasuk kepada konselornya). Pastilah ada persamaan-persamaan pengertian lain di antara para ahli yang tidak dapat kami cantumkan di sini secara keseluruhan.

Bukan saja perbedaan ada di antara para ahli mengenai definisi tetapi juga dalam hal metode-metode konseling yang dipergunakan. Misalnya, banyak konselor sekarang ini dipengaruhi oleh Carl Rogers yang mengembangkan metode "*Client-centered counseling*" (konseling yang berpusat pada konseli). Rogers mengatakan bahwa konselor janganlah terlalu memutuskan apapun dari konseli, biarkan si konseli memutuskan apa yang terbaik dan benar bagi dirinya.

Metode ini hanya memperkenalkan konselor merangsang konseli untuk mengungkapkan perasaannya lalu menonjolkan inti kepribadian konseli yang sesungguhnya. Bukan hanya satu dua orang yang tidak setuju dengan pendapat

Rogers, banyak yang menolak metodenya, karena menurut mereka metode Rogers kurang mengarahkan konseli, sehingga para ahli menggunakan metode yang berlain-lainan; ada yang menekankan perhatian pada perasaan, ada yang berfokus pada pikiran konseli dan ada yang menitikberatkan tingkah laku atau yang menekankan hubungan antar keluarga, dan metode-metode lainnya. Memang, tidaklah ada metode yang “mutlak baik dan benar” dalam proses konseling karena yang ditolong adalah manusia yang serba kompleks dan sulit dipahami.

Setiap situasi pertolongan menuntut pendekatan yang sedikit berbeda, namun di situlah peranan konselor yang tampak, yaitu peranan untuk memanfaatkan beberapa metode yang ada dengan memusatkan perhatian kepada “manusia” yang ditolongnya.

3. Fungsi Konseling Pastoral

Sehubungan dengan karakteristik Konseling pastoral maka sebagai disiplin praktis seharusnya mempunyai manfaat yang berbeda di dalam setiap situasi yang berbeda. Kebudayaan, keadaan, dan kepribadian setiap konseli memang berlainan sehingga pendekatan kita perlu disesuaikan. Howard Clinebell, seorang ahli konseling pastoral telah mengusulkan beberapa fungsi konseling pastoral yang dapat melukiskan manfaat-manfaat yang berbeda itu dalam penjabaran singkat berikut ini:

a. Fungsi menyembuhkan

Konseli sering mempunyai perasaan yang belum pernah diungkapkan secara lengkap. Barangkali dia pernah mengalami suatu trauma psikis. Fungsi menyembuhkan dari konseling pastoral dapat menolong konseli untuk menyembuhkan hatinya.

b. Fungsi menopang

Konseli yang menghadapi krisis psikis, sulit diajak berbicara melalui percakapan yang mendalam. Tanggapan-tanggapan dari konselor adalah singkat, tepat dan menekankan perasaan konseli untuk membangun komunikasi yang baik.

c. Fungsi membimbing

Sering kali para konselor terlalu sering sanggup untuk memberikan nasehat yang setengah matang, dan tidak mampu memenuhi harapan itu. Sepatutnya fungsi membimbing ini muncul dalam usaha menolong konseli untuk mengambil keputusan-keputusan mengenai hidupnya sendiri.

d. Fungsi memperbaiki hubungan

Hampir semua persoalan konseli sedikit banyak menyangkut hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, kita membutuhkan fungsi konseling pastoral yang menjamin konselor ikut berkecimpung dalam menyelesaikan ketegangan yang timbul dalam hubungan itu, sehingga akan timbul perbaikan komunikasi.

e. Fungsi mengasuh/memelihara

Fungsi ini sebenarnya hampir selalu dapat keluar dari konseling. Itu alasannya untuk tidak terlalu banyak menasehati konseli dan untuk menegaskan tanggung jawab konseli dalam menolong diri sendiri. Apabila konseli tidak membutuhkan kita lagi, kita sudah berhasil. Jangan konselor menciptakan ketergantungan konseli pada diri konselor, sebab itu hanya membuat konseli lebih lemah.

Sedangkan menurut pendapat lain yang diungkapkan oleh Willian A. Clebsch and Charles R. Jaekle dalam bukunya "*Pastoral Care in Historical Perspective*." Secara tradisional fungsi pastoral hanya empat, yaitu:

a. Fungsi penyembuhan (*healing*)

Penyembuhan adalah salah satu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntun dia ke arah yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya.

b. Penopang (*sustaining*)

Penopang berarti menolong orang yang terluka untuk bertahan dan melewati suatu keadaan yang di dalamnya pemulihan kepada kondisi semula atau penyembuhan dari penyakitnya tidak mungkin atau tipis kemungkinannya.

c. Pembimbingan (*guiding*)

Pembimbingan berarti membantu orang-orang yang kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan yang pasti di antara berbagai

pikiran dan tindakan alternatif, jika pilihan-pilihan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang.

d. Pendamaian (*reconciling*)

Berupaya membangun ulang relasi manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan Allah. Secara tradisi sejarah, pendamaian menggunakan bentuk pengampunan dan disiplin, tentunya dengan didahului oleh pengakuan.

4. Konseling Pastoral dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Konseling sangat banyak kita temui dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru

a. Konseling pastoral dalam PL

Van Beek dalam bukunya menyatakan istilah "*counselor*" sudah dipakai dalam Perjanjian Lama dalam bahasa Inggris, misalnya dalam 1 Tawarikh 27:32 : "Yonatan saudara ayah Daud adalah seorang "*counselor*" (dalam Bahasa Ibrani Yo eets: Bahasa Indonesia: *penasihat*). Istilahnya juga muncul dalam Yesaya 9:5 dalam nubuat mengenai kedatangan Yesus. Dalam Perjanjian Baru "*counselor*" paling sering timbul dalam hubungan dengan Roh Kudus (Bahasa Yunani: *parakletos*; Bahasa Indonesia : *penghibur*).

Contoh konseling yang terjadi dalam Ayub 25-26

Andaikan Ayub menjadi klien kita, dalam keadaan sakit, miskin dan sebatang kara. Apa yang akan kita lakukan dalam konseling?

Memahami klien (Ayub) sebelum ia bermasalah (lewat mendengarkan): semua kisah dalam pasal 1 dan 2 kita dengarkan dengan baik. Memahami proses bagaimana masalah itu berkembang dan memuncak dengan perginya sang istri (lewat mendengarkan dan empati): pasal 1 dan 2:12-13. Ini hanya mungkin, jika Anda memberi waktu khusus dengan klien tersebut. Jangan hanya melihat sakit dan luka secara fisik (bisul). Tetapi lebih dari itu mampu melihat luka hati (kemarahan, kepahitan, kekecewaan kepada Tuhan dan manusia, putus asa perasaan mau bunuh diri, dan lain-lain). Merefleksikan perasaan-perasaan klien pada saat itu (2:12). Setiap kali konselor menangkap perasaan klien yang diungkapkan secara langsung atau tidak, usahakan merefleksikannya secara singkat.

b. **Konseling Pastoral dalam PB**

Menurut Yohanes 10:10 tujuan konseling adalah membawa manusia kembali pada pertumbuhan yang utuh sesuai rencana Allah. Untuk membawa pada keutuhan kita harus melihat masalah seorang konseli dari berbagai segi kehidupannya secara menyeluruh, bukan hanya semata dari satu dimensi saja. Dalam Perjanjian Baru "*counselor*" paling sering timbul dalam hubungan dengan Roh Kudus (Bahasa Yunani: *parakletos* ; Bahasa Indonesia: *penghibur*)

Konseling pastoral merefleksikan penerimaan Allah terhadap orang berdosa yang sudah dibenarkan. Allah menerima dan mengasihi manusia berdosa sebagaimana adanya (Lihat; Yoh. 4:1-

42 Percakapan dengan perempuan Samaria; Yohanes 7:53-8:11 Perempuan yang berzina). Dari pembacaan Yohanes yang menceritakan dua peristiwa perempuan tersebut, sangat jelas bagaimana Tuhan Yesus memberikan pertolongan dengan memanusiaikan manusia sebagaimana mestinya diciptakan Allah. Meskipun kedua perempuan tersebut dianggap bermasalah dan bergumul dalam dosanya. Namun sentuhan Tuhan Yesus sebagai penolong memberikan penguatan dengan melihat manusia dari berbagai sisi kehidupannya dan tidak terjebak dalam penghakiman semata.

5. Keunikan Konseling Pastoral

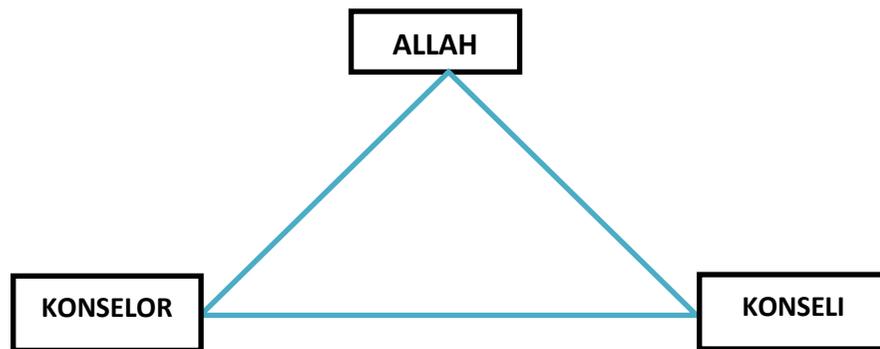
Menurut Julianto Simanjuntak dalam buku "Perlengkapan Seorang Konselor" ada tujuh keunikan konseling pastoral, yaitu:

- a. Konseling pastoral menempatkan orang dalam relasi dengan Allah.
- b. Kesadaran akan kehadiran Allah dalam konseling (*trialog*).
- c. Wilayah kerja dan kompetensi Konselor Pastoral adalah pertumbuhan spiritual.
- d. Membantu orang belajar untuk sungguh-sungguh hidup dan mengerti makna hidup, sesuai maksud rencana Tuhan.
- e. Konseling Pastoral membantu konseli untuk melihat dirinya sebagai gambar Allah yang telah diperlengkapi dengan

kemampuan intrapersonal dan interpersonal, sehingga konseli tertantang untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

- f. Konseling Pastoral dilakukan atas dasar kebenaran firman Tuhan dan menggunakan sumber-sumber agama (Alkitab, ilmu teologi dan nilai-nilai serta spirit kekristenan) untuk memulihkan, menguatkan, menopang, dan membimbing konseli.
- g. Konseling Pastoral adalah pelayanan yang mutlak bergantung pada kuasa Roh Kudus.

TRIALOG = Kesadaran akan kehadiran Allah dalam konseling



Dari keunikan Konseling pastoral yang dinyatakan oleh Julianto, dapat dipahami dengan benar bahwa konseling sangat menekankan perjumpaan konselor dan konseli selalu dalam ranah melibatkan Allah. Prinsip-prinsip kebenaran Allah selalu diberlakukan dalam pendampingan konseli. Dari sini pada akhirnya diharapkan konseli memahami makna hidup sesuai dengan rencana

Allah dan bertujuan membawa konseli pada hubungan antara pribadi yang berkembang sehingga mampu menjadi berkat.

BAB II

HAKIKAT KEBERADAAN MANUSIA

A. Empat Aspek Kehidupan Manusia Dilihat Secara Holistik

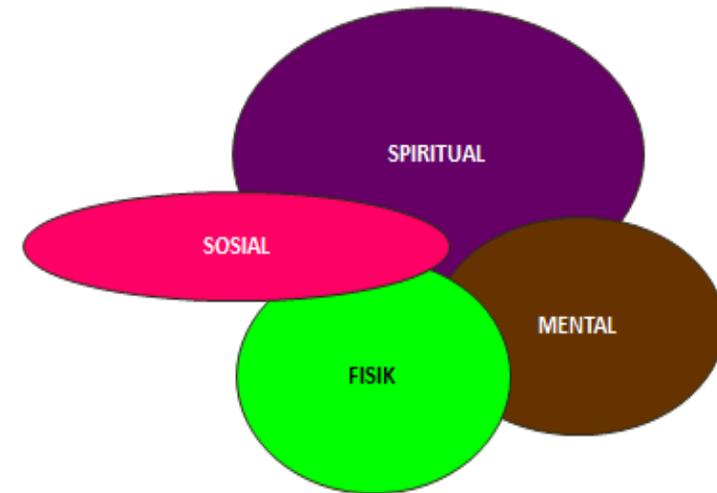
Seorang konselor pastoral diharapkan mempunyai perspektif menggembalakan. Perspektif menggembalakan yang dimaksud adalah

seperti layaknya seorang gembala yang tahu dengan benar dan peduli terhadap domba-dombanya.

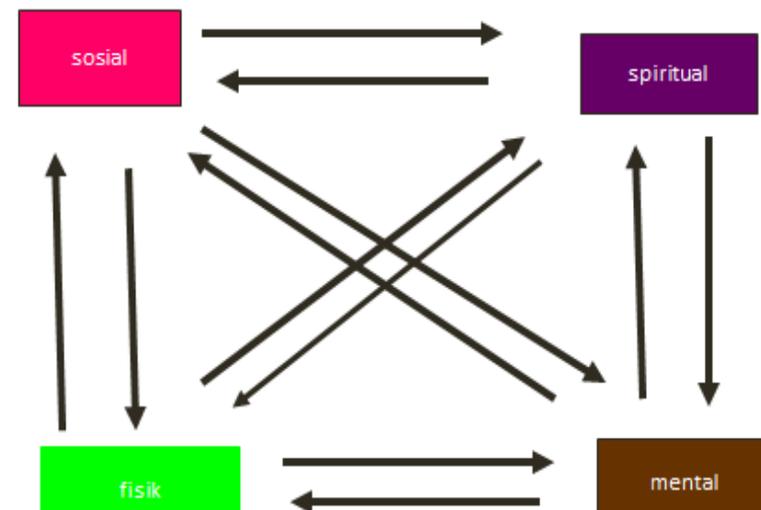
Kehidupan manusia sangat rumit dan kompleks sehingga perlu penanganan, perhatian tersendiri di saat memberikan pertolongan kepada konseli dalam permasalahannya. Kompleksitas masalah, cara pandang dari manusia menimbulkan kegalauan dalam memberi pendampingan pada klien/konseli. Kadangkala dengan kompleksnya kehidupan manusia konselor tidak dapat menangani masalah itu sendiri dan membutuhkan orang lain untuk membantunya. Dalam proses menolong orang lain kadangkala konselor hanya terpaku pada permasalahan itu sendiri dan kurang mampu melihat pada hal-hal yang ada di sekitar permasalahan itu sendiri. Dalam proses pertolongan melalui konseling, konselor seharusnya banyak bertanya sampai pada gambaran yang jelas dan agak utuh tentang kondisi konseli itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan dalam konseling yang konselor kemukakan hendaknya meliputi semua aspek dari pengalaman hidup konseli. Untuk melihat semua aspek dalam kehidupan manusia dapat diuraikan seperti pendapat Aart Martin Van Beek, sebagai berikut :

1. Aspek Sosial :
2. Aspek Fisik :
3. Aspek Mental
4. Aspek Spiritual

Empat Aspek Dalam Diri Konseli



Kehidupan manusia tidak dapat dilihat hanya dari satu aspek saja dalam sebuah permasalahan. Setiap permasalahan biasanya saling berkait dan mempengaruhi antara aspek satu dengan yang lainnya, seperti terlihat dari diagram di bawah ini:



saling mempengaruhi, tidak hanya terbatas antara satu dengan yang lain saling berpengaruh. Bisa saja satu aspek mampu mempengaruhi dua aspek yang lain dan saling berkait. Seringkali berkaitnya dan saling mempengaruhi antara satu aspek dengan yang lain dapat mengakibatkan suatu lingkaran dari persoalan yang cukup kompleks. Namun di sinilah perlunya seorang penolong untuk bersikap jeli dan peka dalam memberi pertolongan dengan menangkap aspek-aspek yang saling mempengaruhi tersebut.

Contoh kasus berkaitnya satu aspek dengan yang lainnya dalam permasalahan:

1. Masalah fisik menimbulkan masalah mental: Seorang siswa yang yang sakit lama dan tidak kunjung sembuh menyebabkan psikisnya putus asa, mengalami kejenuhan, khawatir, dan sebagainya
2. Masalah mental menimbulkan masalah sosial: Seorang siswa yang tidak mempunyai cukup kuat kemauan dalam studi akhirnya harus putus sekolah dan menjadi pengangguran.
3. Masalah spiritual menimbulkan masalah sosial: Siswa yang tidak pernah ingin pergi ke gereja/persekutuan sehingga merasa tidak diberkati Tuhan.
4. Masalah sosial menimbulkan masalah fisik; orangtua siswa yang pengangguran dan kerja serabutan/tidak tetap dengan menanggung anak yang banyak menimbulkan kekurangan gizi.
5. Masalah mental menimbulkan masalah spiritual: seorang yang sering putus asa, khawatir akan menyebabkan pandangannya akan Tuhan yang tidak mampu memberikan pertolongan dalam permasalahannya, kecenderungan dari masalah manusia untuk

BAB III

SIKAP DAN KETERAMPILAN DASAR

SEORANG KONSELOR PASTORAL

A. Sikap dan Keterampilan Dasar

Keterampilan mendasar yang harus dimiliki seorang konselor adalah:

1. Hadir dan peduli

Kehadiran konselor sangat dibutuhkan dalam sebuah proses konseling, kehadiran tidak hanya dilihat secara fisik semata. Namun meliputi totalitas secara keseluruhan yang ada dalam diri konselor. Totalitas menunjukkan kesiapan konselor dalam menangkap permasalahan konseli. Kehadiran konselor juga ditunjukkan dalam ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang sangat mendukung untuk konseli merasa diterima dengan baik oleh konselor.

2. Memperhatikan/mendengarkan

Pada saat kita sebagai manusia menghadapi krisis-krisis berat, maka kehadiran orang lain sebagai pendamping dapat mempunyai makna yang mendalam. Pada situasi lain seseorang yang menghadapi krisis dapat merasakan didukung dan dihibur jikalau ada orang lain yang mendengarkannya dengan penuh perhatian. Sebaliknya jika seseorang yang sedang menghadapi krisis tidak diperhatikan oleh orang lain dan tidak didengarkan dengan penuh perhatian maka pengaruh penyesuaian dan pengembangan selanjutnya bagi individu tersebut akan sangat buruk.

Seorang konselor tidak mungkin memberi tanggapan yang tepat terhadap komunikasi konseli dan terhadap masalah-masalahnya jika dia tidak memperhatikan dan mendengarkan dengan baik apa yang

dikatakan konseli. Penolong yang baik adalah orang yang mempunyai daya persepsi yang tinggi baik terhadap konseli maupun terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain seorang konselor yang baik mempunyai kepekaan yang tinggi dan memperhatikan dengan seksama pesan konseli. Dia juga menyadari perasaan dan pemikiran sendiri dan pengaruhnya pada konseli.

3. Memperhatikan berarti berorientasi pada konseli

Proses memperhatikan membantu dua hal yaitu proses pembinaan hubungan kerja yang baik antara konselor dan konseli serta proses pengumpulan data yang diperlukan untuk memahami dan merumuskan masalah konseli. Pengumpulan data tersebut diadakan bersama dengan konseli.

4. Komunikasi Lisan – Proses mendengarkan

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ada 3 (tiga) unsur dalam proses komunikasi yaitu: *pengirim, pesan, dan penerima*.

Tidak jarang terjadi bahwa ada jurang antara pengirim dan penerima sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim tidak diterima secara tepat. Berbagai reaksi emosional dapat timbul sebagai akibat jurang tersebut. Misalnya; salah paham, kegelisahan, rasa kurang aman, kekecewaan, perasaan marah, dan sebagainya. Tentu perasaan tersebut akan menghambat proses konseling.

B. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi antara Konselor dan Konseli

1. Gambaran diri konseli; seseorang yang mempunyai kesulitan untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya.
2. Gambaran pihak lain; pandangan konseli yang salah terhadap konselor tentu akan menghalangi proses komunikasi sehingga perlu usaha khusus untuk mengubah gambaran yang demikian.
3. Mendengarkan adalah suatu proses yang lebih mendalam daripada mendengar secara fisik dengan telinga. Beberapa prinsip yang mendukung proses pendengaran yaitu :
 - a) Pendengar harus mempunyai alasan dan kesediaan untuk mendengarkan.
 - b) Pendengar harus sanggup dan bersedia menunda penilaian sampai pihak lain selesai menyampaikan pesannya secara lengkap.
 - c) Pendengar harus sanggup dan bersedia mengabaikan hal-hal lain yang hendak merebut perhatiannya.
 - d) Pendengar harus menahan diri untuk menjawab terlalu cepat.
 - e) Pendengar hendaknya mencari intisari terpenting dari hal yang disampaikan orang lain.
 - f) Pendengar hendaknya siap memberi tanggapan terhadap pesan yang disampaikan pembicara.
4. Kejelasan Pernyataan; berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti konseli tentu akan sangat menolong.

5. Umpan balik; suatu tanggapan yang dikembalikan oleh penerima dalam bentuk kata, gerakan ataupun mimik. Pemberian umpan balik memungkinkan kita mengetahui banyak isi hati pembicara.
6. Membuka diri; konseling memberikan kesempatan untuk orang berbicara secara lengkap dan jujur mengenai dirinya. Keterbukaan seseorang banyak dihambat oleh perasaan takut tidak diterima oleh orang lain. Di sini konselor pastoral yang memberi perhatian sangat berarti bagi para konseli.

C. Tanggapan Komunikasi Seorang Konselor yang Baik

Kontak pertama adalah sebagai penentu bagi proses sebuah konseling. Hubungan antara konselor dan konseli ditentukan oleh kontak pertama. Tanggapan yang mula-mula diberikan konselor akan menentukan apakah konseli itu selanjutnya akan merasa aman, nyaman dan bebas dalam mengemukakan perasaan-perasaan dan masalahnya atau sebaliknya konseli menjadi tertutup karena konseli ragu-ragu atau takut. Konseli merasakan bahwa tanggapan yang diberikan konselor kurang hangat dan tidak menerima dirinya sebagaimana adanya.

Tanggapan yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggunakan pertanyaan terbuka
Misal: Bagaimana perasaan saudara saat itu terjadi?
2. Sesuai dengan topik/pokok pembicaraan.
(Saat seorang siswa membolos dan menceritakan alasan kenapa membolos, kita tidak boleh mengalihkan pada masalah lain).

Misal: Kapan terjadinya sampai dirimu bisa membolos?

3. Disampaikan dengan nada dan sikap yang tenang.
(dalam situasi yang penuh emosi, seorang siswa menceritakan orangtuanya yang dianggap tidak mengasihinya, konselor memberikan tanggapan dengan tenang).
Misal: Rupanya dirimu marah kepada ayahmu?
4. Dinyatakan secara lisan dan non-lisan.
Misal: Dirimu merasa kurang nyaman (sambil memandang konseli dengan penuh perhatian).
5. Tidak bersifat menghakimi/menilai atau menolak.
Misal: oh ya.....kalau begitu saya kurang setuju dengan pendapatmu
6. Menunjukkan penerimaan, penghargaan terhadap perasaan maupun potensi konseli.
Misal: Saya (konselor) sangat bisa memahami dari apa yang engkau putuskan dalam masalah ini.
7. Memperluas perspektif berpikir konseli.
Misal: Bagaimana kalau Saudara memikirkan hambatan-hambatan yang terjadi sehingga dapat mengambil jalan keluar dalam masalah ini?
8. Memberikan kesempatan kepada konseli untuk berpikir dan merenungkan masalahnya.

(Setelah konseli menceritakan masalahnya, konselor diam dan memberikan kesempatan pada konseli untuk berpikir dan meresapkan permasalahannya kemudian).

Misal: Permasalahan apa sebenarnya yang terjadi dalam dirimu?

9. Mendorong konseli untuk mengungkapkan perasaannya
Misal: tampaknya dirimu sangat kecewa dengan tindakan sahabatmu?
10. Mendorong konseling untuk menggumuli permasalahannya secara dalam.
Misal: menurutmu jalan keluar mana yang terbaik dan bisa dipilih?
11. Penerimaan
Tanggapan yang menunjukkan pengertian atau persetujuan tetapi tidak mengandung pengertian membenarkan/menyetujui.
Misal:- ya...
 - Hm... hm
 - Oh ya, Saudara mengatakan kalau dirimu
12. Pemberian struktur
Tanggapan yang berisi penjelasan tentang prosedur konseling: pembatasan waktu konseling, pembagian tanggung jawab konselor dan konseli dalam konseling: harapan tentang hasil konseling.

Misal: bagaimana kalau kita selesaikan dulu masalah ini dan kemudian kita bahas masalah lain.

13. Pernyataan kembali isi pembicaraan

Tanggapan yang merupakan pengulangan gagasan-gagasan yang dinyatakan oleh konseli karena konseli hanya mengungkapkan secara intelektual (isi) dan kurang menggambarkan perasaan yang ada. Misal:

Konselor : Coba ceritakan

Konseli : Iya bu, katanya aku dikatakan sebagai anak pembawa sial (sambil mengusap air matanya menangis)

Konselor : tangisanmu ini karena dirimu dianggap sebagai anak pembawa sial?

Konseli : Dhak tahu bu, saya tiba-tiba ingin menangis saja tanpa sebab, saya tidak tahu mengapa

14. Penjelasan perasaan

Tanggapan yang diberikan bila konseli sulit untuk menjelaskan perasaan yang dialami konseli. Misal:

Konseli : Ayah saya terlalu protektif, segala sesuatu diawasi, ini tidak boleh dan itu juga tidak boleh, kapan saya menjadi dewasa

Konselor: Berarti dirimu kecewa dan jengkel dengan sikap ayahmu yang protektif itu?

15. Penyelidikan yang lebih mendalam

Tanggapan yang dimaksudkan untuk menggali data lebih mendalam, mendorong pembicaraan yang lebih mendalam, menanyakan sesuatu yang belum jelas.

Misal: Kapan terakhir kalinya merasa tidak bisa belajar?

Apa yang diperbuat bila merasa tidak bisa belajar?

16. Pemberian informasi

Tanggapan yang diberikan kepada konseli yang membutuhkan informasi

Misal: Konselor: Karakter dibentuk oleh tiga hal.....

17. Penafsiran

Tanggapan ini diberikan untuk membantu konseli agar memahami arti dari pengalaman-pengalamannya dengan menyajikan beberapa pandangan yang mungkin berhubungan dengan masalah yang dialaminya.

Misal: Konselor : Kelihatannya dirimu malu dengan hitamnya kulitmu ini, Apakah sikapmu yang sering menyerang orang lain ini untuk menutupi rasa malumu?

18. Dukungan

Tanggapan ini diberikan untuk menentramkan hati, membangkitkan keberanian untuk bertindak pada diri konseli. Sesuai dengan kekuatan-kekuatan yang dimiliki konseli.

Misal: Konselor: saya kira rencana Saudara baik, bagaimana kalau kita pikirkan konsekuensi yan ada dari keputusanmu?

19. Perefleksian

Tanggapan ini mengisyaratkan kepada konseli bahwa konselor benar-benar sedang berusaha memahami apa yang dikatakan dan dimaksudkan oleh konseli dan bahwa konselor menerima konseli sebagaimana adanya.

20. Penyerahan tanggung jawab kepada konseli

Tanggapan yang diberikan agar konseli bersedia tanggung jawab

Misal: baik, menurut Saudara alternatif jalan keluar apa yang dapat ditempuh?

21. Penyimpulan/pengevaluasian

Tanggapan atas penyimpulan pengevaluasian merupakan tanggapan yang memberikan kesempatan kepada konseli untuk memandang pengalaman-pengalaman secara lengkap.

Misal: jadi hal ini membuat Anda merasa kuatir?

22. Tanggapan-tanggapan yang lain

Tanggapan-tanggapan lain yang tidak termasuk tanggapan di atas termasuk di dalamnya antara lain: mengakhiri pembicaraan, menentukan pertemuan berikutnya dan lain-lain.

Misal: baiklah Minggu depan kita bisa bertemu lagi.

Teori dari jenis-jenis tanggapan yang ditunjukkan konselor ini tidak harus satu per satu dalam satu kalimat. Namun bisa saja terjadi dalam satu kalimat dengan beberapa tanggapan sesuai kebutuhan dan tepatnya tanggapan itu harus diberikan. Belajar untuk memberikan tanggapan dipengaruhi oleh jam terbang latihan dan praktek dari konselor. Selain itu juga dipengaruhi oleh kepekaan konselor untuk memilih dan menentukan tanggapan itu seharusnya diberikan kepada konseli. Kesukaran-kesukaran dalam menentukan ketepatan pemberian tanggapan merupakan ujian dan tantangan bagi konselor untuk berlatih.

D. Unsur-Unsur dalam Proses Konseling

1. *Acceptance*

Kesediaan konselor untuk menerima keberadaan konseli-sebagaimana ia ada. Suatu sikap yang tidak menghakimi/mengadili artinya tidak melihat konseli semata-mata berdasar kesalahan, kelemahan dan kegagalan. Tetapi menempatkan hal negatif tadi pada konteksnya yang tepat, yakni seluruh kehidupannya yang utuh dan sebagai pribadi yang unik (perhatikan sikap penerimaan Yesus pada perempuan pelacur).

2. *Listening*

Ada salah satu kalimat yang pernah menggetarkan hati dari Dietrich Bonhoeffer yang mengingatkan pentingnya *listening*. Ia berkata "Mendengar adalah satu tanda utama dari kasih. Ia mengingatkan

bahwa di dunia ini begitu banyak orang yang mencari telinga yang mau mendengarkan mereka. Namun sayang, orang Kristen justru berbicara pada saat mereka seharusnya mendengar. Mereka yang tidak mendengar saudaranya sesungguhnya dia juga seorang yang tidak mendengar Allah.”

Keterampilan *listening* harus keluar dari hati yang mengasihi orang lain. Namun menurut Dr. Yakub Susabda, ini tidak sama dengan *pseudo-listening* yang diadopsi konselor yang kurang berpengalaman, yang sebenarnya hanya sedang memikirkan nasihat apa yang diberikannya saat itu. Jika kita tidak mendengarkan kita cenderung cepat menilai dan menghakimi klien kita secara subjektif. Gerard Egan menyimpulkan ada tiga hal yang kita patuhi '*listening*' pada klien kita.

Pertama, mendengarkan pengalamannya (*what happens to them*).

Kedua, mendengarkan 'tingkah laku'-nya (*what they do or fail to do*).

Ketiga, mendengarkan perasaannya (*the feelings and emotions that arise from or are associated with either experiences or behavior*).

3. **Empathy**

Empathy adalah sikap positif konselor terhadap konsele, yang diekspresikan melalui kesediaannya menempatkan diri pada tempat konsele, merasakan yang dirasakan konsele, dan mengerti dengan pengertian konsele. Dasar dari empati adalah kasih dan belas rasa (belas kasihan) secara etimologis kata 'Empati' berasal dari kata

Yunani **em** dan **pathete** artinya: **di dalam dan merasakan**. Dalam hubungan dengan konseling maka istilah empati berarti: Turut merasakan dan memasuki serta memahami dunia konseli sebagaimana adanya dalam rangka menolong konseli untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Pengertian kata ini harus dibedakan dari kata 'simpati'. Simpati artinya bersama-sama dengan seseorang untuk selanjutnya tenggelam dalam perasaan kuat seseorang sehingga terjatuh ke dalam perasaan tertarik dan menarik. Dalam keadaan demikian seorang konselor sulit untuk dapat menolong konseli secara obyektif (dalam keadaan demikian bisa saja terjadi identifikasi yang terlalu kuat). Ada dua tahap/macam empati:

a. Empati yang tepat tingkat dasar

Seseorang penolong dapat berempati secara tepat bila dia dapat:

- 1) Menangkap: memasuki ke dalam dunia pribadi orang lain, melihat dunia si konseli dan merasakan perasaan bagaimana bentuk dunia si konseli.
- 2) Merespons: mengkomunikasikan kepada si konseli pengertian tersebut di atas sedemikian rupa sehingga menunjukkan kepada si konseli bahwa penolong telah menangkap perasaannya dan tingkah lakunya serta pengalaman yang menggarisbawahi perasaan-perasaan tersebut.

Dalam empati tepat tingkat dasar ini konselor perlu memperhatikan hal-hal yang tersurat baik secara lisan maupun secara nonlisan, kemudian mencoba mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang melatarbelakangi perasaan konseli selain mengulangi hal-hal yang sebetulnya dapat diungkapkan konseli, tetapi yang terhambat oleh masalah yang muncul.

b. Empati yang tepat tingkat lanjut

Dalam taraf ini penolong perlu mengerti dunia konseli secara mendalam, dengan mencoba melihat implikasi dari apa yang dimengerti oleh konseli tentang dunianya selanjutnya mengkomunikasikan pengertian tersebut dengan cara yang lebih mendalam. Dalam hal ini seorang penolong atau konselor tidak hanya memperhatikan hal-hal yang tersurat saja, tetapi berkomitmen untuk memperhatikan hal-hal yang tersirat.

Langkah-langkah dalam menunjukkan empati

a. Langkah-langkah dalam empati yang tepat tingkat dasar:

- 1) Menekankan kehadiran secara fisik dan psikologis dalam komunikasi dengan konseli.
- 2) Mencoba memperhatikan inti dari komunikasi/percakapan tersebut atau mencoba menangkap berita dibalik percakapan itu.

- 3) Menjawab secara singkat, tetapi memberikan kesempatan bagi konseli untuk bergerak (konseli bisa setuju, menolak, menjelaskan atau memperbaiki).
- 4) Menjadi orang yang lemah lembut, tetapi tanpa membiarkan konseli “lari” dari (menghindari) pokok penting pembicaraan.
- 5) Konselor mampu menangkap dan menjawab konseli dalam hal perasaan dan isi.
- 6) Berusaha untuk maju dengan hati-hati ke pembahasan pokok yang peka.
- 7) Mencari tanda-tanda dari konseli yang menunjukkan apakah kita menjawab secara benar atau tidak.
- 8) Memperhatikan apakah konseli merasa segan atau terbuka, jika demikian maka jawaban kita tidak tepat atau justru terlalu tepat.

b. Langkah-langkah dalam empati yang tepat tingkat lanjut:

Taraf ini merupakan lanjutan dari empati dasar. Taraf ini dapat terlaksana dengan baik apabila seorang penolong atau konselor dapat melewati langkah-langkah empati yang tepat tingkat dasar yang baik kemudian konselor akan dapat mengkomunikasikan suatu pengertian yang ada dibalik dari yang disyaratkan konseli (bukan saja secara lisan/verbal tetapi

lebih daripada itu secara nonlisan/nonlesan). Dalam taraf ini penolong atau konselor mulai menitikberatkan bukan hanya pengumpulan fakta-fakta atau data yang baru atau perasaan yang telah diungkapkan tetapi konselor juga masuk ke dalam perasaan dan berusaha untuk ikut merasakannya. Dengan demikian sang penolong atau konselor dapat menolong secara tepat.

BAB IV

ANALISIS PERMASALAHAN KONSELI

Dalam menangani suatu permasalahan dalam proses konseling tentunya konselor berharap mampu mendampingi konseli sampai selesai dan konseli sampai pada proses pertumbuhan yang meningkat. Untuk menangani konseli sampai pada tahap akhir tidak pernah lepas dari tugas seorang

konselor untuk menganalisa dari masalah konseli. Dalam proses konseling tentunya antara satu aspek dan aspek yang lain saling berkaitan. Untuk itulah sebagai konselor sebaiknya harus mampu lebih tajam melihat aspek-spek yang ada dalam diri konseli.

Analisis masalah konseli sebaiknya dilihat dari beberapa aspek: psikologis, sosiologis, fisik, spiritual dan juga tidak kalah pentingnya dari aspek antropologis. Mempelajari semua bidang ini secara baik mungkin akan paling makan waktu yang tidak sebentar. Konsep-konsep dari lima aspek ini menjadi titik perhatian yang dapat dihubungkan dengan situasi konseli. Apabila mampu lebih tajam dan jeli melihat aspek-aspek yang ada dalam diri konseli maka konselor akan sangat terbantu dalam menganalisis masalah yang ada pada diri konseli.

Menurut Aart Martin Van Beek untuk menganalisis permasalahan konseli perlu dilihat dari enam aspek dalam kehidupan manusia dengan rincian sebagai berikut:

A. Analisis Antropologis

Sekitar tujuh medan perhatian dalam ilmu antropologi yang sering menimbulkan masalah pastoral dan yang ingin dibahas secara singkat di bawah ini.

1. Adat/istiadat

Adat/istiadat menentukan setiap suku pada tingkah laku warga-warga suku-suku itu. Pada umumnya timbul banyak pertanyaan dan

kebingungan dalam upaya-upaya memecahkan masalah sehari-hari dalam masyarakat.

2. Kepercayaan

Konsep ini sebenarnya sulit dipisahkan dari konsep-konsep analisis teologi. Yang dimaksud dengan kepercayaan ialah keyakinan-keyakinan yang dapat digolongkan di luar batas agama seseorang (Kristen, Katolik, Islam, dan seterusnya). Misalnya banyak orang Kristen percaya pada roh-roh yang tidak pernah disebutkan pada Alkitab, yaitu yang dianggap roh-roh keluarga/lokal.

3. Pandangan tradisional kelompok

Dengan ini dimaksudkan keluarga atau kelompok adat.

4. Pandangan kelompok lain.

Sampai kita memasuki masa pubertas keluarga merupakan kelompok dengan pengaruh lebih kuat bagi kita. Setelah itu kita sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sekolah dan kelompok teman lainnya.

5. Krisis identitas budaya

Karena di Indonesia yang makin modern ini terjadi makin banyak kontak dan pertemuan antar-budaya dan suku, kita dapat menjadi bingung mengenai apakah kita orang Batak atau Timor atau Jawa atau Dayak atau Ambon dan lain sebagainya.

6. Status sebagai minoritas budaya

Kondisi dalam situasi sebagai minoritas budaya, akan membuat seseorang bekerja keras biasanya dalam proses menyesuaikan diri. Hal ini kadang akan memunculkan persoalan pastoral tersendiri dalam proses konseling.

7. Benturan nilai

Pandangan nilai-nilai dalam kehidupan seseorang dengan lingkungannya kadang menyebabkan konflik-konflik tertentu. Untuk itu penting sekali dalam membandingkan dan membedakan nilai-nilai konseli dan orang lain.

B. Analisis Sosiologis

Analisis ini didasarkan oleh kategori penilaian antara hubungan problema konseli dengan masalah-masalah masyarakat di lingkungan konseli.

1. Identitas Status Sosial: kadangkala dapat dialami masalah identitas budaya, tetapi juga sekaligus masalah identitas status sosial.
2. Situasi pekerjaan: ada dan tidak adanya pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja kadangkala dapat menumbuhkan kasus-kasus pastoral.
3. Tingkat penghasilan: tingkat penghasilan biasanya sangat berpengaruh kuat pada semua aspek dalam hidup manusia (kesehatan jasmani, situasi tempat tinggal/lingkungan, pendidikan anak-anak dan sebagainya).

4. Tingkat pendidikan: tingkat pendidikan ini kadangkala sangat berpengaruh terhadap kesempatan untuk menemukan pekerjaan dan juga berpengaruh pada perasaan yang ada dari konseli (rasa kuatir, minder, optimis atau pesimis, dan lain-lain).
5. Pergaulan/kegiatan kemasyarakatan: di Indonesia kehidupan kemasyarakatan seringkali menentukan juga sebagai faktor kebahagiaan individu.
6. Hubungan keluarga: hubungan antara suami, istri, anak-anak dan juga dengan orang-orang yang menjadi keluarga dekat sangat berpengaruh terhadap hubungannya dengan masyarakat di luar. Hal ini sangat berkait dengan perasaan seseorang di dalam keluarga berimbang dalam relasinya dengan di luar dan sebaliknya.
7. (Sejarah) Keterlibatan politik: Kadangkala konseli merasa terabaikan/kurang diperhatikan dan bahkan kurang mendapat keadilan dalam masyarakat karena keterlibatannya dalam kehidupan berpolitik dan sebaliknya.
8. Kesenjangan sosial: seseorang bisa merasakan keberbedaan secara sosial kalau berada di lingkungan yang secara sosial di atas dirinya. Hal ini kadangkala membuat konseli merasakan tidak sesuai/tidak layak, minder yang berakibat kurang percaya diri.
9. Beban sosial: seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sehingga menjadi beban dan tanggung jawab orang lain. Hal ini kadangkala berimbang pada aspek psikologis dari konseli.

10. Cita-cita sosial: hal ini menunjukkan suatu cita-cita yang ingin dikejar oleh konseli bagi diri sendiri serta keluarga dan hal ini diupayakan sehingga kadangkala menimbulkan ketegangan tersendiri
11. Pengalaman ketidakadilan sosial: apabila seseorang sudah dalam kondisi mengalami ketidakadilan dalam masyarakat dapat menimbulkan ketegangan yang besar sehingga kadangkala membuat seseorang tidak mampu percaya lagi sama orang lain.

C. Analisis Fisik

Untuk menentukan kategori dalam analisis masalah ini merujuk pada buku "Kasus Kesehatan Holistik" di RS Bethesda (Yogyakarta: Bethesda, 1983)

1. Pangan: disesuaikan dengan kualitas (jumlah) dan kuantitas (mutu/gizi) dari makanan tersebut.
2. Papan/lingkungan fisik: bagaimana tempat tinggal, lingkungan dari kondisi konseli.
3. Sandang: apakah kualitas dan kuantitas pakaian memadai bagi konseli yang bisa berpengaruh pada harga diri konseli.
4. Olahraga/latihan fisik: apakah latihan fisik cukup menjamin kondisi tubuh dan mendukung harga dirinya?
5. Istirahat: apakah istirahatnya cukup sehingga berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologisnya?

6. Keadaan tubuh pada umumnya/keutuhan tubuh: Apakah konseli mempunyai cacat secara fisik atau penyakit tertentu yang berpengaruh pada aspek yang lain?
7. Pelayanan medis: apakah kalau ada kondisi-kondisi tertentu dalam fisik, konseli dapat cepat tertangani secara medis dengan melihat kondisi dan situasi konseli?

D. Analisis Psikologis

Analisis ini sangat penting untuk memperdalam dan mempertajam pemahaman integratif konseling pastoral, karena konseling pastoral pada hakekatnya integrasi antara disiplin psikologi terapan dan teologi terapan.

1. Fungsi-fungsi dari jiwa manusia

- a) Fungsi kognitif: fungsi ini memungkinkan manusia untuk berfikir, berpandangan, dan menafsirkan situasi.
- b) Fungsi emotif: fungsi ini memungkinkan manusia untuk berperasaan terhadap situasi yang kita hadapi. Sejauhmana kita merasakan sesuatu dan apa yang kita rasakan biasanya dipengaruhi oleh pola pemikiran kita. Namun manusia yang terlalu cepat bereaksi yang emosional dapat menimbulkan kesulitan sendiri. Fungsi emosi bukan fungsi yang negatif tetapi sama dengan fungsi yang lain kadang juga menjadi persoalan.
- c) Fungsi motivasional: fungsi ini menimbulkan kemauan, keinginan, kehendak dan motivasi.

- d) Tingkah laku: tingkahlaku merupakan akibat dari interaksi antara fungsi kognitif dan emotif.
- e) Gangguan-gangguan psikis: apabila terganggu psikis konseli tidak mampu hidup secara efektif.

2. Kebutuhan-kebutuhan psikis manusia; kebutuhan merangsang manusia untuk ingin bertingkah laku

- a) Kasih sayang: tidak ada manusia dimanapun yang tidak butuh kasih sayang. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi bisa mengakibatkan persoalan pribadi yang cukup serius.
- b) Harga diri: kebutuhan ini penting untuk dihargai dan saling menghargai. Apabila terhambat, seseorang bisa tidak mepedulikan orang lain kalau dirinya pun belum mampu menghargai dirinya sendiri.
- c) Seksualitas: Kebutuhan dihargai sebagai makhluk seksualitas sangat penting terutama oleh jenis kelamin lain. Apabila kebutuhan ini kurang terpenuhi bisa menyebabkan seseorang kurang mampu menghargai dirinya sendiri.
- d) Identitas: seorang ahli ilmu jiwa Erikson mementingkan sekali kemampuan manusia untuk mencapai suatu pengertian yang jelas mengenai diri sendiri.

3. Pengalaman trauma: pengalaman trauma dapat mengganggu dan ikut menimbulkan persoalan bagi konseli di dalam hidup selanjutnya.

4. Penyakit psikosomatis: sangat berpengaruh antara kondisi jiwa/psikis dan kondisi fisik. Ketegangan psikis pada kondisi fisik berpengaruh dan demikian sebaliknya. Hal ini harus cukup dimengerti kaitannya oleh konselor.

E. Analisis Spiritual

Dalam hal ini Analisis spiritual memakai konsep teologis yang diusulkan Paul Pruyser. Hal ini dipakai Pruyser karena dianggap mewakili unsur-unsur yang penting dari kesehatan rohani manusia.

1. Iman: kehidupan rohani seseorang tidak bisa dibayangkan tanpa iman. Mutu iman seseorang ada yang bermutu tinggi yang berarti seseorang dalam kondisi ini terdorong untuk hidup secara etis dan efektif dan ada kualitas iman yang menghalangi konseli untuk maju. Adapula tipe iman yang tidak baik yang mendorong manusia, misalnya fatalisme yang membuat seseorang sangat pasif dan tidak berinisiatif. Kita perlu menilai konseli dari sejauh mana konseli menderita sebagai akibat dari imannya sendiri.
2. Pemeliharaan: Manusia tidak bisa dipandang sehat secara spiritual kalau konseli tidak merasa dan mengalami pemeliharaan Tuhan. Kesadaran dipelihara Tuhan ini menunjukkan kesadaran akan rasa aman secara umum.
3. Rasa syukur: kalau konseli hanya mampu melihat segala sesuatu serba negatif dan kurang mampu merasakan syukur dan menganggap segala sesuatu sebagaimana mestinya sebagai manusia

dan merasa itu adalah karena kekuatan manusia semata. Hal ini perlu mendapat pendampingan karena secara spiritual konseli ini termasuk kurang sehat.

4. Penyesalan: seorang konseli yang tidak pernah merasa salah, sulit mengakui kesalahannya dan selalu benar. Hal ini bisa berakibat pada pemahaman bahwa yang selalu salah orang lain dan kadang kurang bisa mengakui kekurangan orang lain. Orang tipe ini biasanya sulit untuk diajak berdialog dan tidak mampu untuk menyesal dan merubah sikapnya.
5. Persekutuan: iman akan kering dan kurang sehat tanpa diwujudkan dalam persekutuan.
6. Keyakinan mengenai kuasa spiritual: dalam kehidupan bermasyarakat seringkali manusia dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan sekitar yang kadangkala membuat persepsi negatif dan mempengaruhi kepercayaan kepada kuasa Tuhan, misalnya percaya akan kekuatan setan yang melebihi manusia. Hal ini mengakibatkan konseli dalam kehidupan kurang tenang dalam kondisi dan situasi tertentu. Untuk itu perlu penguatan akan keyakinan pada kuasa Tuhan.
7. Panggilan Hidup: panggilan hidup memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan manusia. Panggilan hidup merupakan penerimaan diri sendiri akan rencana Tuhan dalam dirinya. Kalau seseorang tidak

mengerti akan panggilan hidupnya berakibat pada kehidupan yang kurang bahagia, tidak puas karena arah hidupnya tidak jelas.

F. Analisis Teologis

Kelima analisis yang telah dijelaskan di atas (fisik, psikologis, anthropologis, psikologis, dan spiritual) akan sangat membantu konselor untuk mendapatkan data permasalahan dari konseli dalam proses konseling. Namun, kenapa sudah ada analisis spiritual dan aspek yang lain masih saja diperlukan analisa teologis? analisa teologis memberikan suatu warna teologis terhadap suatu situasi/masalah dengan sistem nilai kita dan memandang masalah tersebut dalam cahaya Firman Allah. Selain itu dapat memberikan pertimbangan/petunjuk dalam arah persoalan/masalah tersebut. Hal ini didasar teologi tidak hanya melihat apa yang terjadi dalam kehidupan orang, tetapi lebih mempertimbangkan apa yang seharusnya terjadi.

Dalam melihat analisis teologis kita tidak bisa lepas dari konsep-konsep teologis di antaranya:

1. Konsep Allah Bapa meliputi konsep teodise, pemeliharaan, berkat, karunia, penakdiran, mahakuasa, mahakasih, kesucian, immanentia, transendentia, dan seterusnya.
2. Kristologi meliputi konsep tentang Kristus yang berisi di antaranya konsep logos, perdamaian, salib, kebangkitan, hamba, gembala yang baik, penyelamatan, anak Allah, dan seterusnya.

3. Pneumatologi meliputi konsep tentang Roh Kudus di antaranya konsep Firman, Alkitab, panggilan, penghibur, iman, bahasa lidah, mujizat, dan seterusnya.
4. Antropologi meliputi konsep tentang manusia di antaranya tentang dosa, kesombongan, penderitaan, kejahatan, gambar Allah, domba, dan seterusnya.
5. Eklesiologi meliputi konsep tentang gereja di antaranya berisi tentang doa, persekutuan, persembahan, kesalehan, pelayanan, pemberitaan, gembala, dan seterusnya.
6. Soteriologi meliputi konsep penyelamat yang berisi di antaranya tentang keadilan, Kerajaan Allah, penyesalan, pertobatan, penyucian, pembebasan, dan seterusnya.
7. Eskatologi meliputi konsep hari-hari terakhir yang berisi di antaranya tentang hidup yang kekal, hari terakhir dunia, hukuman/keadilan, dan seterusnya.

G. Langkah-langkah Dalam Analisis Secara Holistik

Dalam analisis secara holistik ini kita sebagai penolong/konselor dapat lebih melatih diri dan makin cepat memperoleh wawasan tentang permasalahan konseli. Kadangkala terjadi konseling berjalan sampai selesai kita tidak ada kesempatan untuk menganalisis konseli secara holistik (menyeluruh). Untuk itu sangat dibutuhkan kemampuan konselor

untuk melakukan analisis saat konseling berlangsung. Latihan menganalisis ini sangat dibutuhkan secara khusus bagi konselor pemula/bagi jam terbang konseling yang belum terlalu banyak.

1. Memilih dari analisa-analisa di masing-masing aspek yang tersedia dan yang terlihat paling banyak menyebabkan timbulnya persoalan pada konseli (misanya benturan nilai/aspek antropologis, hubungan keluarga/situasi pekerjaan dan tingkat penghasilan/aspek sosiologis, papan, pelayanan medis/secara fisik, tingkah laku, kasih sayang, seksualitas, pengalaman trauma/aspek psikologis dan persekutuan, panggilan hidup dan iman/aspek iman).
2. Memilih sekitar enam konsep yang paling menonjol (tidak perlu merata dari tiap aspek, misal kita sesuaikan dengan konteks kehidupan konseli, bisa saja dari satu aspek saja kita gali lebih mendalam).
3. Merenungkan antara konsep-konsep tersebut saling berkaitan (seorang anak yang dari latar belakang cukup berada, mempunyai orang tua yang terlalu sibuk dalam kerja, selalu apa yang diminta siswa selalu dipenuhi dengan alasan kata sayang dan merasa mereka bekerja keras adalah untuk memberikan kepada anak. Tidak suka untuk kegiatan gereja, tetapi senangnya game online. Dari segi yang ada di dalam situasi tersebut siswa/anak suka membolos, tidak hormat kepada para guru dan suka melawan, dan menjadi biang kerusuhan di kelas).

4. Menghubungkan aspek-aspek yang ada dengan beberapa konsep teologis.
5. Merenungkan hubungan antara konsep teologis dan menentukan jalan keluar dari sudut pandang segi teologis.
6. Menentukan masalah utama berdasarkan analisis seluruhnya.
7. Menentukan bersama konseli untuk penyelesaian masalah yang selanjutnya diperinci menjadi sasaran-sasaran pada awal tahap tindakan.

BAB V

KUALIFIKASI SEORANG KONSELOR PASTORAL

Kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang konselor pastoral adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian seimbang (dalam dan luar sama) jujur terhadap perasaan dan mampu mengelola emosi dengan baik.
2. Memiliki kehangatan yang tidak menguasai dan mengekang.
3. Memiliki pengertian yang berada diposisi klien.
4. Memiliki harga diri sehat dan tidak rapuh dan tidak takut jika tidak dihargai.
5. Tertarik dengan manusia dan permasalahannya.
6. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan memperlengkapi diri.
7. Memiliki kasih kepada orang yang menderita, terluka dan jatuh dalam dosa.
8. Memiliki/menguasai *skill* konseling
9. Stabil dan matang dalam emosi dengan tidak hanyut melibatkan emosi negatif (suka kangen, benci, dan sebagainya).
10. Mampu menjaga kerahasiaan konseli dan tidak menghakimi
11. Mampu bekerjasama dengan tenaga-tenaga lainnya (guru, psikolog, psikiater, dokter, dan kerohanian) demi kebaikan konseli.
12. Tidak menggunakan Alkitab dan doa untuk memanipulir konseli.
13. Tidak terjebak pada fenomena yang dikeluhkan konseli tetapi melihat keberadaan konseli dalam konteks hidupnya yang utuh dan unik.
14. Memiliki pengetahuan (psikologi, teologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya) sehingga mampu mendampingi persoalan-persoalan konseli dengan tajam dan mantap.

Tindakan-tindakan dalam praktek Konseling yang harus dikuasai seorang konselor pastoral.

Konselor adalah harus mampu mengupayakan tanggapan yang membangun. Unsur-unsurnya adalah *warmth* (kehangatan), *support* (dukungan), *genuineness* (kemurnian), dan *stimulating* (menstimulasi) dan merefleksikan dengan tepat perasaan klien.

Konselor harus sadar akan pesan yang dikirimkan oleh tubuhnya selama wawancara. Kita bisa menyadari reaksi kita terhadap konseli terhadap tubuh kita. Konselor memakai tubuhnya untuk mengirim pesan-pesan yang tepat, juga penolong yang efektif dapat menghindari pesan-pesan non-lisan yang dianggap kurang tepat. Dalam hal ini konselor juga harus menyadari bagaimana dia “hadir” bersama konselinya tetapi tidak sampai mengabaikan hal-hal lain.

Konselor yang efektif juga harus bertanya pada dirinya pertanyaan-pertanyaan seperti berikut:

1. Nilai-nilai apa yang mendasari hubungan saya sebagai konselor dengan konseli saya?
2. Bagaimana sikap saya sebagai konselor terhadap konseli yang sekarang sedang saya bantu?
3. Bagaimana sikap dan nilai saya sebagai konselor diungkapkan dalam perilaku non-verbal saya?
4. Bagaimana saya sebagai konselor dapat meningkatkan perilaku tersebut?

5. Apakah saya sudah dapat “memperhatikan” dan “membaca” tingkah laku non-lisan (tingkah laku tubuh seperti sikap tubuh, gerak tubuh, dan gerak tangan, perubahan air muka seperti senyum, menggaruk, gerakan alis mata, dan sebagainya).
6. Apakah saya sudah dapat “memperhatikan” dan “membaca” tingkah laku lisan seperti perubahan suara keras/perlahan, kecepatan bicara, lancar atau terputus-putus, saat-saat diam, dan sebagainya.
7. Apakah sebagai konselor saya dapat menangkap respons fisik yang spontan misalnya perubahan pada kecepatan bernafas, perubahan warna kulit muka, dan bola mata membesar.

BAB VI

VERBATIM

A. Pengertian Verbatim

Verbatim adalah catatan lengkap dari seorang konselor yang berisi percakapan selama proses konseling, baik secara verbal dan nonverbal. Semua pembicaraan yang diungkapkan oleh konselor maupun konseli harus dicatat dengan detail kata demi kata.

B. Tujuan Verbatim

Pembuatan verbatim untuk melatih calon-calon konselor agar disiplin dalam prinsip-prinsip konseling yang dilakukannya secara sehat. Diharapkan konselor-konselor tidak berkata-kata dalam percakapan konseling semauanya sendiri sesuai dengan *mood*, perasaan, kesan atau kebiasaan pribadinya sendiri. Namun berusaha untuk memperbaharui sistem yang baik dan sehat sesuai dengan kaidah konseling yang seharusnya terjadi.

Verbatim juga sangat penting untuk melihat seseorang atau memberikan masukan bagi calon konselor/konselor pemula dan membimbing mereka secara tepat. Meski seorang konselor harus belajar tentang verbatim dalam percakapan konselingnya. Namun seorang konselor juga harus mempunyai keunikan tersendiri dari setiap kepribadiannya untuk berkata-kata dalam pemberian tanggapan.

Hasil yang diharapkan dari pembuatan verbatim adalah untuk melatih calon konselor dalam kemampuan refleksi, yaitu kemampuan untuk menangkap perasaan dibalik kata-kata konseli dan merefleksikan di dalam kata-kata yang jelas, sederhana, dan tepat. Maksud yang utama dari hal ini adalah agar konseli ditolong untuk mengenali dirinya sendiri,

kondisinya saat itu, perasaannya, dan cara berpikirnya bahkan sikapnya terhadap hal-hal yang dianggap sebagai masalahnya saat ini. Dengan refleksi yang tepat, konselor dan konseli bisa masuk dalam proses konseling yang sesungguhnya.

Dengan melakukan refleksi berulang-ulang, konseli akan dituntun untuk menemukan dirinya sendiri. Bisa saja pokok persoalan dapat berubah, kemungkinan sebelumnya yang dianggap bukan persoalan ternyata malah bisa menjadi akar persoalan tersebut.

Latihan verbatim dapat diberikan dalam bentuk:

1. Latihan melengkapi verbatim

Latihan ini, seorang calon konselor diminta melengkapi sebuah percakapan konseling dengan melengkapi dari sebuah percakapan yang disajikan dalam diri konselor dan diminta argumentasi dari apa yang diusulkan dalam percakapan konseling tersebut.

2. Latihan menganalisa verbatim

Calon konselor diminta untuk menilai dan menganalisa dari contoh-contoh verbatim yang diberikannya.

3. Latihan menyusun verbatim

Dalam latihan menyusun ini yang agak berat dari latihan-latihan yang lainnya, karena seorang calon konselor harus menyusun sendiri dari percakapan tersebut secara lengkap baik verbal dan nonverbal. Dalam pembuatan verbatim tidak pernah melupakan untuk

mendapatkan data tentang identitas konseli secara lengkap dan latar belakang yang berkait dari konseli.

Contoh verbatim

(dari sebuah penggalan verbatim dalam sebuah kasus)

Konselor : rasanya dirimu begitu marah terhadap orangtuamu (fokus pada pengungkapan perasaan konseli)

Konseli : Yah...saya merasa sangat kecewa terhadap sikapnya itu (dengan tekanan suara mulai meninggi)

Konselor : sikapnya?, atau sikap mereka? (memfokuskan pada masalah)

Konseli : terhadap ayah saya.....kalau ibu saya rasa hanya ikut-ikutan saja

Konselor : Jadi dengan ibu, saudara tidak marah?

Konseli : (dengan nafas yang agak berat berusaha dikeluarkan), tidak marah sama sekali, tapi jengkel kenapa diam saja terhadap sikap ayah

Konselor : jadi Saudara merasa, bahwa ibu sebenarnya masih bisa mengerti tentang dirimu ?

Konseli : ya..... (suaranya dengan nada datar)

BAB VII

ETIKA PROFESI KONSELOR PASTORAL

Praktik konseling dapat dikatakan unik karena berhadapan dengan persoalan yang kompleks, sangat pribadi, dan rahasia yang dihadapi oleh konseli. Agar praktik konseling dapat menghormati keunikan setiap konseli, tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, dan tidak membahayakan profesi, pribadi, dan konseli, kita harus berpegang pada nilai dan prinsip moral yang kita percayai sebagai kebenaran. Nilai dan prinsip moral yang kita percayai sebagai kebenaran itu dapat kita sebut sebagai etika profesi yang merupakan pedoman bagi praktik konseling pastoral kita.

A. Hubungan antara Etika dengan Kode Etik Profesi

Pengertian Etika profesi menurut Keiser dalam (Suhrawardi Lubis, 1994:6-7) merupakan suatu sikap hidup berupa keadilan untuk dapat memberikan pelayanan yang profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban serta keahlian ialah sebagai pelayanan di dalam rangka melaksanakan suatu tugas yang berupa kewajiban terhadap masyarakat.

Pengertian Kode etik profesi adalah suatu sistem norma, nilai serta aturan profesional tertulis yang dengan secara tegas menyatakan apa yang benar serta baik, dan juga apa yang tidak benar serta tidak baik bagi profesional. Kode etik tersebut menyatakan perbuatan apa yang benar/salah, perbuatan apa yang harus dilakukan serta juga apa yang harus dihindari.

Kode etik adalah “suatu hukum etik, biasanya dibuat oleh suatu organisasi atau suatu kelompok, sebagai suatu patokan tentang sikap mental yang wajib dipatuhi oleh para anggotanya dalam menjalankan

tugasnya. Sedangkan menurut OP Simorangkir, “Kode etik adalah persetujuan bersama, yang timbul dari diri para anggota itu sendiri untuk lebih mengarahkan perkembangan mereka, sesuai dengan nilai-nilai ideal yang diharapkan. Jadi kode etik adalah hasil murni yang sesuai dengan aspirasi profesi suatu kelompok tertentu, demi untuk kepentingan bersama dan kerukunan.

Dapat disimpulkan bahwa kode etik profesi adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Tujuan kode etik yaitu agar profesional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai atau kliennya. Dengan adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak profesional.

B. Prinsip Utama Kode Etik Profesi

Konselor profesional tidak cukup hanya memiliki ilmu, keterampilan dan kepribadian belaka, akan tetapi harus pula memahami dan mengaplikasikan kode etik konseling (KEK). Kebutuhan kode etik menjadi urgen ketika kita dihadapkan pada keanekaragaman budaya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdulkadir M., kode etik profesi merupakan bagian dari moral etika terapan (*professional ethic application*), sebab dihasilkan dari penerapan pemikiran etis yang

berkaitan dengan suatu perilaku atau aplikasi profesi tertentu, yang berpedoman dengan tindakan etik, yaitu mana yang seharusnya dapat dilakukan dan yang mana semestinya tidak dilakukan, karena hal itu berdasarkan pertimbangan secara etika moral yang tepat, sebagai seorang profesional dan proporsional dalam melakoni profesi terhormatnya. Jadi kesimpulannya, kode etik profesi yaitu kode atau hukum perilaku yang ditetapkan dan dapat diterima oleh kelompok profesi, yang menjadi pedoman bagaimana harus berperilaku dalam menjalankan profesi tersebut secara etis.

Menurut Totok S. Wiryasaputra prinsip utama kode etik profesi adalah:

1. Manusia ciptaan Tuhan yang berharga
2. Kesungguhan dalam konseling pastoral
3. Hak istimewa konselor pastoral dan konselor
4. Kerahasiaan
5. Privasi
6. Kebersamaan

C. Manusia Ciptaan Tuhan yang Berharga

Setiap manusia adalah sederajat, tidak ada yang lebih tinggi atau rendah di hadapan Sang Pencipta. Setiap manusia adalah makhluk otonom, berkehendak, berpikiran, berperasaan, dan beraksi. Semua

kekuatan yang ada hendaknya dipakai untuk saling membantu, memedulikan, dan mendampingi. Semua kekuatan hendaknya dipakai bukan untuk saling mengalahkan melainkan saling memenangkan. Semua kekuatan yang ada hendaknya dipakai untuk saling menciptakan ruang bagi sesama untuk bertumbuh. Setiap konselor pastoral harus menghormati prinsip mulia tersebut. Jikalau demikian pihak yang paling bertanggung jawab atas nasib konseli adalah konseli sendiri. Konseli merupakan instansi terakhir untuk menentukan baik buruk kehidupannya sendiri. Konselor pastoral adalah pendamping bagi konseli dalam proses menjadi makhluk otonom dan mulia.

D. Hak Istimewa dan Privasi

Dua hak istimewa, komunikasi dan privasi merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Hak istimewa merupakan suatu konsep sah yang melindungi klien dari konselor yang dipaksa menyingkap sebuah rahasia. Hak istimewa berbeda dengan kerahasiaan dalam penyingkapan rahasia yang biasanya dilakukan secara paksa. "Dengan kata lain, kerahasiaan mengikat konselor untuk tidak menyebarkan informasi tentang klien meskipun konselor merasa harus melakukannya, dan hak istimewa melindungi informasi klien dari tekanan pengungkapan rahasia yang tidak benar oleh otoritas resmi." Melindungi komunikasi rahasia harus menjadi respons pertama konselor saat dihadapkan pada permintaan akan komunikasi dan catatan klien oleh hukum atau pengadilan. Privasi berarti

hak pokok seseorang untuk memutuskan waktu, tempat, cara, dan banyaknya informasi yang ingin diungkapkan. Konselor menghormati hak privasi klien dan menghindari pengungkapan informasi yang tidak resmi dan tidak beralasan.

E. Kerahasiaan (Konfidensialitas)

Kerahasiaan adalah suatu konsep etik, sederhananya hal ini berarti konselor tidak akan membeberkan apa yang disampaikan konselinya selama proses konseling. Kerahasiaan adalah hal yang penting karena hal ini menumbuhkan kepercayaan - yang merupakan fondasi hubungan terapi. Konselor Kristen menjaga kerahasiaan klien sepenuhnya sesuai dengan hukum, kode etik profesional, dan aturan institusi atau organisasi yang menaunginya.

Konselor selalu bertanggung jawab melindungi identitas klien. Layaknya konselor, setiap profesional yang terlibat dalam suatu konseling juga terikat dengan aturan yang sama tentang kerahasiaan.

F. Privasi

Informasi yang diberikan oleh klien tidak boleh disebarluaskan, baik secara lisan maupun tulisan, tanpa persetujuan formal. Perahasiaan ini termasuk fakta bahwa klien sedang terlibat dalam konseling.

Larangan-larangan ini menimbulkan batasan yang spesifik terhadap pengungkapan informasi. Dalam prinsip privasi ini hubungan antara konselor pastoral tidak dapat memaksa konseli untuk memberi informasi tertentu apabila dia memang tidak bersedia. Sebaiknya praktik konseling pastoral dilakukan di tempat khusus dan tenang atau tertutup dan sebaiknya tidak dilakukan di tempat umum. Hal memungkinkan dapat menjamin ketenangan dan sifat privasi baik bagi konselor pastoral maupun konseli. Konseling pastoral sebaiknya tidak dihadiri oleh orang yang sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan proses konseling pastoral. Dalam prinsip privasi ini juga, konseli mempunyai hak untuk memilih konselor pastoral yang menurut dia dapat melakukan pertolongan terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Clebsch Willian A and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*.
New Jersey: Jason Aronson Inc, 1983

Ginting, E.P. *Konseling Pastoral Pengembalaan Kontekstual*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009

Hiltner, Seward, *Pengantar untuk Teologi Pastoral* dalam Homes, Tjaard G. dan E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Kukuh Jumi Adi . *Esensial Konseling: Pendekatan Trait and Factor dan Client Centered*. Yogyakarta: Garudawacha, 2013

Simanjutak, Julianto, *Perlengkapan Seorang Konselor, Layanan Konseling Keluarga dan Karir*. 2007

Susabda, Yakub, *Pastoral Konseling*, Gandum Mas,

Van Beek Aart Martin, *Konseling Pastoral sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*, Semarang, Satya Wacana, 1992

Wiryasaputra, Totok S, *Pengantar Konseling Pastoral*, Diandra Pustaka Indonesia, 2014